

PENGALAMAN MELAJANG WANITA ADIYUSWA
DI PANTI WREDHA MARIA SUDARSIH AMBARAWA :
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Monalisa Octaviana Tampubolon
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
monalisa.octaviana20@gmail.com

ABSTRAK

Melajang merupakan kondisi dimana seseorang belum dan tidak melangsungkan pernikahan. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman melajang wanita adiyuswa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria wanita berusia 60 tahun ke atas dan belum menikah atau memutuskan untuk tidak menikah. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data dan *Interpretative Phenomenological Analysis* digunakan untuk analisis data. Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk, yaitu (1) Kemantapan hidup melajang yang terdiri dari melajang akibat rasa sakit di masa lalu dan keputusan hidup melajang, (2) Upaya penyesuaian hidup melajang yang terdiri dari upaya menikmati hidup melajang dan pemenuhan kebutuhan hidup oleh keluarga, dan (3) Pengalaman bersama pria yang terdiri dari pendekatan oleh pria dan pengalaman berpacaran. Terdapat satu tema khusus yang hanya muncul pada partisipan CT, yaitu kepedulian sosial yang berkembang yang terdiri dari kebahagiaan berbagi, kecintaan pada anak-anak, dan kecintaan pada orang jalanan yang mempengaruhi upaya partisipan dalam menikmati hidup melajang. Penelitian ini memberi informasi penting tentang dinamika psikologis pada kondisi lajang di usia lanjut.

Kata kunci: wanita lajang, adiyuswa, *interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman pola pikir wanita terhadap pernikahan semakin berubah. Terdapat peningkatan jumlah wanita lajang di berbagai negara. Di Thailand misalnya, jumlah wanita yang memasuki usia 40-an dan tidak menikah meningkat 7% pada tahun 1980 menjadi 12% di tahun 2000, di kota Bangkok, 20% di antaranya wanita berusia 40-44 tahun. Di beberapa kota lainnya rata-rata wanita yang tidak menikah lebih tinggi seperti di Hongkong, 27% di antara wanita 30-34 tahun (Beri & Beri, 2013). Sementara itu, di Indonesia berdasarkan data yang telah didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, persentase wanita yang belum menikah pada rentang usia 25-44 tahun sebesar 10,83%, untuk rentang usia 45-59 sebesar 2,58%, sedangkan wanita yang belum menikah pada usia lebih dari 60 tahun sebesar 1,11% (<http://www.bps.go.id/>). Wanita memiliki alasan tersendiri mengapa mereka lebih memilih untuk tidak menikah bahkan sampai memasuki usia lanjut. Di Jepang, satu dari tujuh perempuan di Jepang belum menikah pada usia 50 di tahun 2015. Pemerintah setempat juga menyebutkan, proporsi orang yang belum menikah pada usia 50 tahun naik 3,45 poin dan mencapai rekor 14,06% untuk perempuan (Munthe, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan wanita di berbagai negara tidak menikah walaupun telah memasuki usia dewasa awal hingga dewasa akhir.

Menurut Nanik (2016), faktor-faktor tersebut di antaranya: usia yang dianggap sudah terlalu tua, fisik yang dianggap kurang menarik, ketidaktepatan waktu ketika bertemu dengan seorang pria atau merasa bahwa menemukan pria yang tidak tepat, adanya kelemahan karakter pada diri sendiri maupun orang lain, kehilangan kepercayaan dalam pernikahan, memprioritaskan karier dan kemandirian, tidak mampu menemukan pria yang cocok untuk menikah, menunda terlalu lama untuk menikah karena memiliki prioritas lain dan menjadi wanita pekerja, memiliki keunikan karakteristik diri yang berbeda dengan wanita pada umumnya (dominan dan mandiri), perbedaan prinsip gender pada jamannya (peran wanita tidak dihargai setara dengan pria dalam keluarga), keinginan berprestasi dan ingin mengaktualisasikan diri untuk dihargai karena diri sendiri dan bukan karena status suami, dan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang ada dalam pernikahan yang harus dijalani nantinya.

Beri & Beri (2013), mengemukakan bahwa di India terdapat faktor lain yang mempengaruhi wanita tidak menikah di atas usia 28 tahun, yaitu kepercayaan bahwa menikah tidak perlu dan tidak baik untuk wanita. Mereka juga setuju bahwa wanita mampu merawat diri sendiri tanpa harus menikah. Semua wanita yang tidak menikah percaya bahwa dengan tidak menikah, mereka akan memiliki kehidupan yang fleksibel dan mandiri baik dalam hal tempat tinggal, pekerjaan, keuangan, dan waktu pribadi, serta mampu menghasilkan nilai dan kebahagiaan. Bertahan untuk tetap tidak menikah adalah pilihan sendiri, menginginkan identitas diri dan kemandirian, memiliki ambisi yang tinggi serta dedikasi kehidupan untuk seorang bangsawan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab wanita memilih untuk tidak menikah, yaitu terlanjur memikirkan karier dan pekerjaannya, adanya prioritas lain dalam kehidupan, ingin hidup bebas, perasaan dibutuhkan oleh keluarga di rumah, dan ketakutan akan konflik dalam rumah tangga. Beri & Beri (2013), dalam penelitiannya mengemukakan sebagian besar wanita bahagia menjalani hidup melajang, memiliki kebebasan dalam bekerja, serta bebas melanjutkan pekerjaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiningsih, Farida, dan Nur Hidayah (2016), menunjukkan bahwa wanita yang hidup melajang didasari oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: sulit menerima laki-laki apa adanya, kurang memanfaatkan relasi sosial sehingga jalur untuk mengenal pasangan sedikit, kurangnya bersosialisasi dan keinginan sukses serta berorientasi pada status yang tinggi terhadap pasangan. Sementara itu faktor eksternalnya yaitu, antara lain: tidak adanya tekanan untuk menikah, sibuk dengan pekerjaan, kecemasan terhadap status serta identifikasi orang tua yang ketat terhadap anak.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif akibat proses kematangan dan pengalaman, perubahan tersebut dialami baik secara fisik maupun psikologis oleh sebab itu dikatakan bahwa manusia tidak pernah statis. Proses perkembangan manusia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Salah satu tahap perkembangan yang akan di lalui adalah masa dewasa. Masa dewasa merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru (Hurlock, 2014). Orang Dewasa juga dikatakan sebagai individu yang telah menyelesaikan

proses pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan bersama masyarakat dewasa lainnya dalam masyarakat. Seseorang dapat dikatakan dewasa dilihat dari perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan-perubahan tersebut akan dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri, tekanan dan harapan yang muncul akibat perubahan tersebut.

Masa Lanjut Usia menurut Santrock (2012) dimulai dari usia 60 tahun hingga hampir mencapai 120 atau 125 tahun. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu yang dapat menentukan apakah individu lanjut usia dapat menyesuaikan diri dengan baik atau buruk. Sama halnya dengan Hurlock (2014) yang menetapkan rentang usia dewasa lanjut dimulai pada umur 60 tahun ke atas. Pada usia dewasa lanjut, kemampuan fisik dan psikologis cepat menurun, namun adanya teknik pengobatan yang modern, upaya dalam hal berpakaian, berdandan memungkinkan para pria dan wanita dapat membangkitkan kembali semangat muda mereka.

Hurlock (2014), menjabarkan adiyuswa atau individu lanjut usia merupakan periode kemunduran baik faktor fisik maupun psikologis, dimana kemunduran ini akan mempengaruhi struktur fisik maupun mental serta keberfungsian. Motivasi juga memiliki peran penting dalam periode kemunduran. Seseorang yang memiliki motivasi rendah untuk mencoba hal-hal baru, ketinggalan mempelajari hal-hal baru atau penampilan, sikap maupun pola perilaku akan lebih cepat memburuk daripada orang yang memiliki motivasi yang kuat. Waktu luang yang banyak akibat pensiun sering membawa kebosanan yang membuat motivasi seseorang semakin lemah.

Dalam setiap tahap perkembangan tentunya memiliki tugas-tugas yang akan dilalui dalam proses perkembangan yang disebut sebagai tugas perkembangan.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2014), tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat periode tertentu dalam kehidupan, keberhasilan melewati tugas perkembangan akan menimbulkan perasaan bahagia dan mengarah kepada keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tetapi kegagalan melewati tugas perkembangan akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan adiyuswa atau lanjut usia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi daripada kehidupan orang lain. Individu lanjut usia diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan secara bertahap (Hurlock, 2014). Namun, seringkali keadaan fisik yang semakin melemah, membuat adiyuswa harus bergantung pada orang lain seperti pasangan maupun anak-anaknya. Namun tak jarang, adiyuswa tidak memiliki pasangan hidup dimasa tuanya baik itu karena sudah meninggal maupun karena tidak menikah sama sekali.

Adiyuswa atau individu lanjut usia memiliki beberapa tugas perkembangan, seperti menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes (Hurlock, 2014). Menikah dan membina keluarga seharusnya menjadi tugas perkembangan seseorang di masa dewasa awal (Hurlock, 2014). Namun, wanita lajang adiyuswa melewatkan tugas perkembangan tersebut di masa dewasa awal yang menyebabkan wanita lajang tidak akan mengalami penyesuaian diri dengan kematian pasangan hidup di masa dewasa lanjut. Seseorang

yang memutuskan untuk melajang di masa dewasa awal akan sangat kontras dengan orang sekitar yang memutuskan untuk menikah di usia yang dianggap sudah mampu untuk membina keluarga.

Ketika orang sekitar memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga, wanita yang memutuskan untuk melajang akan kehilangan intensitas relasi sosial dengan teman-temannya yang memutuskan untuk menikah, hal ini disebabkan karena adanya fokus untuk mengurus keluarga setelah menikah. Namun pada adiyuswa, wanita yang memutuskan untuk melajang dan wanita yang memutuskan untuk menikah dapat kembali menjalin relasi sosial yang intens. Hal ini dikarenakan di masa dewasa akhir, persahabatan baru tidak terlalu dipaksakan, meskipun beberapa orang dewasa mencari persahabatan baru, terutama setelah kematian pasangannya (Zette-Watson & Rook dalam Santrock, 2012).

Ketika memasuki usia lanjut, orang-orang cenderung lebih memilih teman-teman dekat dibandingkan teman-teman yang baru. Dan ketika beberapa teman dekat tersebut masih berada disekitarnya, disitulah mereka merasa puas. Penelitian baru-baru ini juga menunjukkan bahwa adiyuswa mengalami emosi positif yang kurang intensif terhadap teman baru, namun sebaliknya dengan teman-teman lama (Charles & Piazza dalam Santrock, 2012).

Fenomena melajang (*singlehood*) telah meningkat beberapa tahun terakhir ini. Status lajang yang melekat pada seseorang bisa terjadi karena pilihan diri sendiri maupun karena keadaan diluar kendali. Keuntungan dari melajang adalah kebebasan dan mobilitas. Akan tetapi, orang yang melajang juga mengalami kerugian seperti

kebosanan, kesepian, kehidupan seksual dan sosial yang terbatas, kurangnya rasa aman, dan merasa terkucil dari dunia pasangan. Menurut Septiana dan Syafiq (2013) perempuan lajang telah menjadi sebuah kategori sosial yang memiliki karakteristik negatif atau “tidak normal” dan dibandingkan dengan perempuan yang sudah menikah yang dipandang “normal”. Hal ini lah yang menyebabkan munculnya karakteristik yang khas pada perempuan lajang.

Slonim (2015) melakukan penelitian kepada siswa di Amerika Serikat untuk mendeskripsikan orang yang lajang dan menikah. Orang yang sudah menikah digambarkan sebagai orang yang dewasa, stabil, jujur, dan bahagia, namun sebaliknya orang yang lajang digambarkan sebagai orang yang tidak dewasa, egois, sedih, kesepian dan lebih buruk daripada orang yang menikah. Pilihan untuk melajang pada saat dewasa awal disebabkan karena individu tersebut belum menemukan pasangan yang tepat. Beberapa dari mereka ingin bebas mengambil risiko, beres eksperimen, mengejar karier, melanjutkan pendidikan, atau hanya karena senang menyendiri. Namun ada juga beberapa di antaranya yang menunda atau menghindari pernikahan karena takut bahwa pernikahan akan berakhir dengan perceraian (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Menurut Indongo dan Pazvakawambwa (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa alasan wanita untuk tidak menikah di antaranya adalah tidak tertarik dalam pernikahan, tidak adanya kecocokan, risiko patah hati, risiko apabila pasangan berselingkuh, dan ketakutan dalam kekerasan hubungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bagaimana perempuan lajang telah menjadi sebuah kategori sosial yang memiliki karakteristik negatif atau “tidak normal” dari perempuan yang menikah pada umumnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup wanita lajang adiyuswa yang tinggal di Panti Wredha atau yang saat ini dikenal sebagai Lembaga Rehabilitasi Sosial Lanjut usia. Selain itu, alasan peneliti melakukan penelitian ini kepada wanita lajang adiyuswa karena berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan dari berbagai sumber di paragraf sebelumnya, adiyuswa memiliki tugas perkembangan yang harus dijalani, namun dengan kondisi hidup melajang peneliti ingin mengetahui bagaimana wanita lajang usia lanjut mampu menyesuaikan diri dengan tugas perkembangannya melihat keadaan partisipan yang hidup di lembaga rehabilitasi sosial lanjut usia.

Selain itu, peneliti menemukan hasil-hasil penelitian sebelumnya kebanyakan hanya berfokus kepada faktor-faktor dan pengalaman wanita lajang secara umum tanpa menspesifikasikan tahap perkembangan partisipan penelitian. Apabila penelitian terkait topik tersebut tidak dilakukan dengan berfokus pada wanita lajang adiyuswa, maka literatur mengenai wanita lajang adiyuswa akan semakin sedikit. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik dan yakin untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman wanita lajang adiyuswa.

B. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan penelitian:
Bagaimana pengalaman hidup wanita lajang adiyuswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan *Interpretative phenomenological analysis* dengan target untuk mengetahui bagaimana pengalaman sebagai wanita lajang adiyuswa. Dalam penelitian ini, wanita lajang adiyuswa didefinisikan sebagai wanita yang tidak menikah dan tidak memiliki pasangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat bagi :

- a. Pendidikan Psikologi Perkembangan untuk menambah wawasan tentang dinamika psikologi wanita lajang adiyuswa.
- b. Peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai referensi untuk meneliti topik yang serupa.
- c. Masyarakat agar memahami keputusan yang diambil oleh orang-orang yang tidak menikah. Sehingga tidak ada lagi tekanan dari lingkungan sekitar yang membuat orang tidak menikah merasa tertekan